

SOSIALISASI DAMPAK DAN BAHAYA MEDIA SOSIAL BAGI REMAJA MUSLIM DI MTS RIJALUL HIKAM KECAMATAN JATINAGARA KABUPATEN CIAMIS

Udin Zaenudin, Kholis M, Fajar Gumay Maulana, Bayu Ilham Rosad Sowi, Ahmad Danial

Institut Agama Islam Tasikmalaya

khairazaenudin@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar digital islami di MTs Rijalul Hikam, Kecamatan Jatinagara, Kabupaten Ciamis dengan tema besar "Memahami Dampak dan Bahaya Media Sosial Bagi Remaja Muslim". Tujuan kegiatan adalah meningkatkan literasi digital yang beretika serta membangun kontrol diri berbasis iman pada remaja muslim. Seminar dibagi ke dalam tiga materi inti: (1) Menjelajahi Dunia Digital dengan Kendali Iman" yang menekankan prinsip tauhid, amanah, dan iffah dalam bermedia; (2) "Remaja Muslim dan Media Sosial: Peluang dan Tantangan" yang mengulas prospek dakwah, literasi, jejaring belajar, serta risiko disinformasi, perundungan siber, dan kecanduan; dan (3) "Remaja Muslim dan Jerat Media Sosial" yang menguraikan mekanisme algoritma, ekonomi perhatian, serta strategi kuratif-preventif. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, studi kasus, simulasi penyaring konten (content filtering), dan refleksi nilai keislaman (tadabbur ayat dan hadits), disertai pre-post test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap. Peserta berjumlah 120 siswa kelas VII-IX. Hasil menunjukkan peningkatan rerata skor pengetahuan dari 58/100 menjadi 81/100, peningkatan sikap etis-digital (niat menggunakan gawai secara terukur, menyaring informasi, dan menjaga adab daring), serta tingginya partisipasi diskusi (86% mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman). Diskusi menegaskan urgensi pendekatan integratif yang memadukan dalil syar'i, teori literasi digital, dan konteks psikologi remaja. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa penguatan iman, pengetahuan, dan keterampilan digital ditopang kolaborasi sekolah-orang tua-masyarakat—mampu menumbuhkan ketahanan remaja muslim terhadap dampak negatif media sosial tanpa menutup peluang kebaikan. Rekomendasi mencakup program tindak lanjut berupa klub literasi digital islami, bimbingan orang tua, dan penguatan kebijakan sekolah terkait etika bermedia.

Kata kunci: literasi digital islami, remaja muslim, media sosial, etika digital, pendidikan karakter

Abstract

This community service activity took the form of an Islamic digital seminar at MTs Rijalul Hikam in Jatinagara District, Ciamis Regency, with the theme "Understanding the Impact and Dangers of Social Media for Muslim Youth." The goal of the activity was to improve ethical digital literacy and build faith-based self-control in Muslim youth. The seminar was divided into three core topics: (1) "Exploring the Digital World with the Control of Faith" which emphasized the principles of monotheism, trustworthiness, and iffah in media; (2) "Muslim Youth and Social Media: Opportunities and Challenges" which reviewed the prospects for da'wah, literacy, learning networks, as well as the risks of disinformation, cyberbullying, and addiction; and (3) "Muslim Youth and the Social Media Trap" which outlined the mechanisms of algorithms, the attention economy, and curative-preventive strategies. The methods used included interactive lectures, case studies, content filtering simulations, and reflections on Islamic values (contemplation of verses and hadiths), accompanied by pre-post tests to measure changes in knowledge and attitudes. Participants numbered 120 students in grades VII-IX. The results showed an increase in the average knowledge score from 58/100 to 81/100, an increase in ethical-digital attitudes (intention to use devices in a measured manner, filter information, and maintain online etiquette), and high discussion participation (86% asked questions or shared experiences). Discussion This study

emphasized the urgency of an integrative approach that combines Islamic law, digital literacy theory, and the psychological context of adolescents. The study concluded that strengthening faith, knowledge, and digital skills, supported by collaboration between schools, parents, and the community, can foster resilience in Muslim adolescents against the negative impacts of social media without thwarting opportunities for good. Recommendations include follow-up programs in the form of Islamic digital literacy clubs, parental guidance, and strengthening school policies regarding media ethics.

Keywords: Islamic digital literacy, Muslim adolescents, social media, digital ethics, character education.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi ruang utama interaksi remaja, memengaruhi cara mereka berkomunikasi, belajar, dan membentuk identitas diri. Pada satu sisi, platform digital membuka peluang dakwah kreatif, akses ilmu, dan kolaborasi lintas komunitas. Pada sisi lain, ia menghadirkan tantangan serius: banjir informasi (information overload), disinformasi, cyberbullying, paparan konten tidak pantas, hingga persoalan privasi dan jejak digital. Bagi remaja muslim, tantangan ini berkaitan langsung dengan penjagaan iman ('aqidah), adab, dan akhlak mulia.

Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi termasuk media sosial berada di bawah nilai-nilai pokok seperti amanah, sidq (kejujuran), hormat (kehormatan), dan maslahah (kemanfaatan). Al-Qur'an dan Sunnah menegaskan pentingnya tabayyun (klarifikasi) dalam menerima informasi, kewajiban menutup pintu-pintu mafsadah, serta dorongan untuk menyebarkan kebaikan. Sebab itu, literasi digital yang bernafaskan nilai keislaman bukan sekadar kecakapan teknis, melainkan proses tarbiyah (pembinaan) yang menumbuhkan kontrol diri (mujahadah al-nafs) dan kebiasaan baik (habitus) dalam bermedia.

Konteks MTs Rijalul Hikam di Kecamatan Jatinagara, Kabupaten Ciamis, menunjukkan dinamika khas sekolah menengah pertama dengan keragaman latar belakang keluarga dan akses perangkat. Siswa memiliki motivasi tinggi mengeksplorasi platform populer seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube. Namun, pembiasaan adab digital, etika berbagi, dan keterampilan memverifikasi sumber belum merata. Kegiatan pengabdian ini dirancang menjawab kebutuhan tersebut melalui seminar digital islami yang memadukan pendekatan syari'ah, pedagogi partisipatif, dan praktik langsung.

Kebaruan (novelty) dari program ini terletak pada integrasi tiga ranah: nilai iman sebagai fondasi, literasi digital sebagai alat, dan kebijakan sekolah–keluarga sebagai ekosistem pendukung. Dengan demikian, seminar diharapkan tidak berhenti pada pengetahuan deklaratif, tetapi berlanjut pada transformasi sikap dan perilaku bermedia yang selaras dengan maqashid al-syari’ah: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

METODE

Kegiatan menggunakan desain pelatihan singkat (short course) berbasis ceramah interaktif, studi kasus, simulasi, dan refleksi nilai. Subjek kegiatan adalah 120 siswa kelas VII–IX MTs Rijalul Hikam. Berikut rincian metode: Desain Kegiatan: Tiga sesi materi inti, masing-masing 60–75 menit, disertai pra-tes, pasca-tes, dan lembar komitmen pribadi. Instrumen: Pre–post test pengetahuan (20 butir, pilihan ganda) mencakup topik tabayyun, privasi, keamanan akun, cyberbullying, hoaks, dan etika berbagi. Skala sikap etika-digital (Likert 1–5) menilai niat mengurangi waktu layar berlebih, perilaku verifikasi informasi, dan kesediaan melaporkan konten tidak pantas. Lembar observasi partisipasi (keaktifan bertanya, berbagi contoh nyata, menyimak). Formulir umpan balik terbuka. Prosedur: Orientasi dan kontrak belajar berbasis adab (niat, fokus, tidak merekam tanpa izin, serta “3S”: saring, santun, selamat). Penyampaian Sesi 1–3 dengan alur: pengantar dalil, contoh nyata, latihan/simulasi, refleksi. Penutup: komitmen pribadi, doa, dan penyampaian rencana tindak lanjut. Etika: Persetujuan sekolah, pemberitahuan kepada orang tua, kerahasiaan identitas siswa, dan penggunaan contoh kasus yang aman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitatif tematik dari jawaban terbuka, catatan observasi, dan diskusi kelas. Penanggung jawab kegiatan terdiri dari tim dosen/relawan literasi digital, guru pendamping, dan OSIS. Media pembelajaran memanfaatkan slide, video pendek ilustratif, kartu studi kasus, serta lembar kerja. Proses Pelaksanaan dan Materi Seminar. Seminar ini dilaksanakan pada hari selasa tanggal 12 Agustus 2025,

bertempat di Mts. Rijalul Hikam yang beralamat Jl. Raya Jatinagara No.03, RT.19/RW.05, Dusun Wetan, Jatinagara, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, adapu yang bertindak sebagai pemateri adalah mahasiswa Peserta KKN desa Jatinagara yaitu :
Pemateri 1 : Fajar Gumay Maulana Pemateri 2 : Bayu Ilham Rosad Sowi Pemateri 3 : Ahmad Daniyal



Materi 1 – Menjelajahi Dunia Digital dengan Kendali Iman

Tujuan: Menegaskan bahwa iman menjadi kompas dalam setiap interaksi digital.
Pokok Bahasan: Prinsip tauhid dalam penggunaan teknologi: semua aktivitas bermedia dinilai Allah dan memiliki konsekuensi moral. Adab digital: menjaga pandangan, lisan (komentar), dan telinga (audio/konten) dari hal yang haram; etika meminta izin sebelum memotret/merekan dan membagikan. Tabayyun:

kewajiban memeriksa sumber, konteks, dan niat sebelum meneruskan informasi.

Niat dan tujuan: mengutamakan konten yang bermanfaat, dakwah, ilmu, dan silaturahmi. Latihan: simulasi “berhenti-periksa-bagi” (stop-verify-share), latihan menulis caption yang santun, dan menyusun daftar “batasan pribadi” (content, waktu, tempat).

Materi 2 – Remaja Muslim dan Media Sosial: Peluang dan Tantangan

Peluang: dakwah kreatif (micro-dakwah, infografik), jejaring belajar (kelas daring, komunitas sains), pengembangan bakat (desain, videografi), dan kewirausahaan etis (jualan daring dengan kejujuran). Tantangan: disinformasi, FOMO, budaya pamer, perundungan siber, paparan konten kekerasan/asyirah, phishing, serta kecanduan layar yang memengaruhi tidur, ibadah, dan prestasi. Strategi: jadwal digital (timeboxing), kurasi akun bermanfaat, pengaturan privasi, autentikasi ganda, dan etika berkomentar (QS. Al-Hujurat: 6; adab ghadh al- bashar). Studi Kasus: analisis contoh hoaks, komentar kasar vs. nasihat yang bijak, dan dampak oversharing terhadap keamanan diri.

Materi 3 – Remaja Muslim dan Jerat Media Sosial

Fokus: memahami algoritma dan ekonomi perhatian; bagaimana platform dirancang untuk mempertahankan pengguna. Dampak Potensial: distorsi citra diri, komparasi sosial, spiral konten ekstrem, desensitisasi terhadap maksiat, dan polarisasi. Respon Islami: tazkiyatun nafs (membersihkan jiwa), muraqabah (merasa diawasi Allah), musyarahah–muraqabah–muhasabah (menetapkan syarat, mengawasi diri, mengevaluasi). Teknik Praktis: detox berkala, puasa digital, aturan “golden hour” bebas gawai (sebelum Subuh & sebelum tidur), menonaktifkan notifikasi, dan menghapus aplikasi yang memicu maksiat.

Output Sesi: peserta menyusun “Kode Etik Digital Pribadi” berisi 10 poin Partisipasi: 120 siswa hadir; 103 mengisi pre-post test lengkap; 86% aktif bertanya/berbagi pengalaman. Pengetahuan: rerata skor meningkat dari 58/100 (SD=12) menjadi 81/100 (SD=10). Peningkatan menonjol pada: tabayyun (↑30 poin benar), privasi (↑24), dan keamanan akun (↑19). Sikap/Perilaku Niat: 78% berkomitmen mengurangi waktu layar ≥30 menit/hari; 72% berjanji memverifikasi informasi sebelum berbagi; 69% menyatakan akan

melapor/memblokir konten tidak pantas. Produk Belajar: setiap kelas menghasilkan 1 poster “3S: Saring–Santun– Selamat” dan 3–5 caption dakwah singkat. Umpan Balik: siswa menilai materi “Jerat Media Sosial” paling relevan; guru mengapresiasi modul komitmen pribadi dan contoh doa perlindungan. Faktor Pendukung: dukungan kepala madrasah dan guru BK, antusiasme OSIS, serta kesiapan sarana proyektor. Kendala: keterbatasan waktu praktik, variasi akses gawai, dan kebiasaan multitasking saat pembelajaran.

Temuan peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap etika-digital mengindikasikan efektivitas pendekatan integratif yang memadukan nilai keislaman, literasi digital, dan strategi psikologis. Dalil tabayyun (QS. Al-Hujurat: 6) mampu diterjemahkan menjadi kebiasaan verifikasi fakta; konsep ghadh al-bashar (menundukkan pandangan) menjadi batasan visual dalam konsumsi konten; sementara prinsip amanah dan kehormatan (hurmah) memperkuat kesadaran privasi serta larangan menyebarkan aib. Kenaikan skor pre–post didorong oleh desain pembelajaran yang partisipatif: studi kasus nyata, latihan menulis caption santun, dan pembuatan kode etik digital pribadi. Secara teoretis, hasil ini selaras dengan kerangka literasi digital yang menekankan akses, analisis, evaluasi, kreasi, dan aksi (Access–Analyze–Evaluate– Create–Act).

Dari perspektif pendidikan karakter Islam, kegiatan ini menumbuhkan muraqabah, muhasabah, dan adab bermedia sebagai karakter inti. Kendala yang muncul—terutama waktu praktik dan variasi akses gawai— menuntut strategi tindak lanjut di tingkat sekolah dan keluarga. Program klub literasi digital islami dan keterlibatan orang tua melalui seminar singkat dapat memperpanjang dampak. Selain itu, kebijakan sekolah mengenai etika gawai, zona bebas ponsel, dan panduan proyek tugas berbasis daring dapat memperkuat konsistensi praktik. Dibandingkan pelatihan umum yang cenderung teknis, kegiatan ini menunjukkan bahwa landasan iman memotivasi perubahan perilaku yang lebih mendalam. Remaja tidak hanya “tahu yang benar”, tetapi juga “ingin melakukan yang benar” karena terikat pada nilai ibadah dan amanah. Namun demikian, evaluasi longitudinal tetap diperlukan untuk melihat keberlanjutan komitmen serta dampak terhadap indikator lain seperti kualitas tidur, fokus belajar, dan relasi

sosial.

KESIMPULAN

Seminar digital islami di MTs Rijalul Hikam berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap etika-digital remaja muslim terkait dampak dan bahaya media sosial sekaligus membuka pemahaman atas peluang kebaikannya. Kekuatan program terletak pada integrasi dalil syar'i, strategi literasi digital, dan praktik konkret yang terjangkau remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya. Kementerian Agama RI.
- Al-Nawawi, I. (2002). Riyadhus Shalihin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Bukhari, M. (2002). Al-Jami' al-Shahih. Beirut: Dar Tauq al-Najah.
- Muslim, I. (2006). Shahih Muslim. Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Arabi.
- Nasrullah, R. (2020). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- boyd, d. (2014). It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens. New Haven: Yale University Press.
- UNICEF. (2017). The State of the World's Children 2017: Children in a Digital World. UNESCO. (2021). Media and Information Literacy Curriculum for Teachers.
- American Psychological Association. (2019). Digital Media and Developing Minds: Scientific Consensus Statement.
- Common Sense Media. (2022). Social Media, Social Life: Teens Reveal Their Experiences. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2021). Panduan Literasi Digital Indonesia.
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama.
- Rahman, M. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Akhlak Remaja. Jurnal Pendidikan Islam.
- Haryanto, D. (2020). Literasi Digital untuk Generasi Milenial. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkarnain, A. (2019). Tantangan Dakwah di Era Digital. Jurnal Dakwah

Digital. Wardani, P. (2020). Dampak Media Sosial pada Perilaku Remaja. Jurnal Sosial Humaniora.

Munir, M. (2018). Pendidikan Islam dan Teknologi Digital. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar. Yusuf, M. (2021). Remaja Muslim dan Tantangan Era Digital. Surabaya: UIN Press.

Goleman, D. (2013). Focus: The Hidden Driver of Excellence. New York:

HarperCollins. Covey, S. (2004). The 7 Habits of Highly Effective People. New York: Free Press.